

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Modernisasi adalah proses penggeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk bisa hidup sesuai dengan tuntutan hidup masa kini. Modernisasi juga diartikan sebagai perubahan-perubahan masyarakat yang bergerak dari keadaan yang tradisional atau dari masyarakat pra modern menuju kepada suatu masyarakat yang modern.<sup>1</sup> Lembaga Pendidikan Islam juga terus mengalami modernisasi. Islam sendiri merupakan agama terbesar ke dua di dunia, meskipun Indonesia bukan negara Islam akan tetapi Indonesia adalah negara dengan jumlah pemeluk Islam terbanyak. Islam di Indonesia sendiri terbilang unik karena proses akulturasi dan pribumisasi yang telah melahirkan wajah dan watak Islam yang berbeda dengan Islam di negara lain. Islam di Indonesia menjadi sumber khazanah budaya sekaligus cerminan ideologi dan agama.<sup>2</sup> Islam mempunyai peran penting dalam berbagai bidang kehidupan, seperti pendidikan, ekonomi dan sosial. Pada awal pertumbuhan Islam di Indonesia, para penyebar ajaran Islam telah banyak mendirikan tempat-tempat khusus untuk beribadah seperti masjid dan surau untuk pengajian, dari pengajian-pengajian di surau inilah yang kelak menjadi cikal bakal dari pondok pesantren.

---

<sup>1</sup> Yati Rohayati Indrawati Noor Kamilka, Ujang Endang, “*Modernisasi Pendidikan Islam Menurut Azyumardi Azra*”, *Tarbiyah al-Aulad : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol. 1, No. 1, 2016, hal 59

<sup>2</sup> Sinta Nuriyah Abdurrahman Wahid, *Pesantren, Tradisi dan Kebudayaan* (Yogyakarta : LKIS, 2019) hal 62

Menurut M. Arifin pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh dan diakui masyarakat sekitar, di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya di bawah kedaulatan dari seorang kiai dengan ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.<sup>3</sup> Pondok pesantren merupakan gabungan dari dua kata yakni pondok dan pesantren, kata pondok sendiri secara etimologis berasal dari kata bahasa Arab *funduq* yang artinya hotel atau tempat bermalam, kata ini kemudian digunakan untuk menyebut asrama atau tempat tinggal para santri yang terbuat dari bambu,<sup>4</sup> sedangkan kata pesantren berasal dari kata santri yang mendapat awalan pe dan akhiran an yang kemudian pengucapan katanya berubah menjadi en (pesantren), yaitu sebutan untuk bangunan fisik dimana para santri bertempat dan belajar ilmu agama.<sup>5</sup>

Santri adalah anak usia remaja yang memilih atau dipilhkan orang tuanya untuk menempuh pendidikan dan belajar ilmu agama di pondok pesantren baik secara terpaksa ataupun suka rela. Kata santri mempunyai arti orang yang mendalami agama Islam, orang yang sungguh-sungguh, dan orang yang sholeh. C.C Berg mengatakan bahwa kata santri diadopsi dari

---

<sup>3</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi* (Jakarta : Erlangga, 2009), hal 2

<sup>4</sup> Babun Suharto, *Pondok Pesantren dan Perubahan Sosial : Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai Pesantren* (Yogyakarta : Pustaka Ilmu, 2018) hal 29

<sup>5</sup> Ahmad Muhakamurrohman, “*Pesantren : Santri, Kiai, dan Tradisi*”, *Ibda : Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 12, No. 2, 2014, hal 111

bahasa India yaitu *shastri* yang berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau dalam kata lain ilmuan Hindu yang pandai menulis. Kata *shastri* sendiri berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama dan buku-buku tentang ilmu pengetahuan,<sup>6</sup> oleh karena itu kata santri dilihat dari sudut pandang agama Islam berarti orang-orang yang pandai dalam pengetahuan agama Islam. Jadi santri ialah sekelompok orang baik-baik yang taat terhadap aturan agama, dan selalu memperdalam pengetahuan tentang agama Islam serta tidak dapat dipisahkan dari kehidupan ulama atau kiai, karena kehidupan kiai senantiasa menyangkut pula kehidupan para santri yang menjadi murid dan pengikut serta pelanjut perjuangan kiai yang setia serta senantiasa dididik di dalam lingkungan pondok pesantren.<sup>7</sup>

Kiai ialah pengasuh serta tokoh sentral dalam suatu pondok pesantren, maju mundurnya pondok pesantren ditentukan oleh kharisma dan wibawa sang kiai. Menurut Mustafa al Maraghi, kiai adalah orang-orang yang mengetahui kekuasaan Allah SWT sehingga takut melakukan perbuatan maksiat. Menurut Sayyid Quthb kiai adalah orang-orang yang memikirkan dan menghayati ayat-ayat Allah sehingga mereka dapat mencapai *ma'rifatullah*<sup>8</sup> secara hakiki. Menurut Nurhayanti Djamas

---

<sup>6</sup>Babun Suharto, loc.cit

<sup>7</sup>Happy Susanto dan Muhammad Muzakki, “Perubahan Perilaku Santri (Studi Kasus Alumni Pondok Pesantren Salafiyah Di Desa Langkap Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo)”, ISTAWA : Jurnal Pendidikan Islam, Vol 2, No. 1, 2016, hal 2-7

<sup>8</sup> Ma'rifatullah (Mengenal Allah) adalah pengarah yang akan meluruskan orientasi hidup seseorang. Bagi seorang muslim Ma'rifatullah adalah bekal untuk meraih bekal setinggi-tingginya, sebaliknya tanpa Ma'rifatullah seorang

mengatakan bahwa kiai adalah sebutan untuk tokoh ulama atau tokoh yang memimpin pondok pesantren. Sebutan kiai sendiri berasal dari bahasa Jawa, sedangkan dari daerah lain memiliki sebutan lain seperti ajengan (Sunda), buya (Sumatera Barat), teuku (Aceh), tofaurita (Sulawesi Selatan), nun atau bendara yang disingkat ra (Madura), tuan guru (Nusa Tenggara), dan muthowwa (Arab Saudi). Artinya sama yakni orang alim yang luas ilmu pengetahuan agamanya dan secara konsisten mengamalkan ilmunya.<sup>9</sup>

Dalam perkembangan pondok pesantren di Indonesia, sebagai lembaga pendidikan yang terpusat pada ilmu agama dan dakwah Islamiyah yang diakui masyarakat. Kemunculan pesantren tidak pada masa Islamisasi akan tetapi sekitar abad 18 dan mengalami perkembangan pada abad 19. Lembaga seperti pesantren sebenarnya sudah ada sejak masa sebelum kedatangan Islam di Indonesia sehingga Islam tinggal meneruskan dan mengislamkan lembaga yang sudah ada. Manfred Ziemek mengatakan bahwa pesantren merupakan hasil perkembangan secara paralel dari masa sebelum Islam yang telah melembaga berabad-abad lamanya serta mempunyai sistem pendidikan berbentuk asrama.<sup>10</sup>

---

muslim tak mungkin memiliki keyakinan dan keteguhan hidup. (E-book, Abdullah Gymnastiar, *Meraih Bening Hati Dengan Manajemen Qolbu* (Depok : Gema Insani, 2007) hal 2

<sup>9</sup> Muhammad Dawam Saleh, *Jalan Ke Pesantren* (Bandung : PT Dunia Pustaka Jaya, 2019) hal 17

<sup>10</sup> Alifianti Uswatun Hasanah, "*Perkembangan Pondok Pesantren Al-Karimiyyah Sawangan Depok 1990-2015*" Skripsi (Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah, 2019) hal 1

Pondok pesantren dianggap sebagai lembaga khas Indonesia yang berakar kuat di bumi Indonesia, pesantren tidak hanya berperan sebagai pusat pendidikan dan pengajaran agama saja namun juga berperan besar dalam penyebaran agama Islam. Setelah melalui beberapa kurun masa pertumbuhan dan perkembangan, jumlah pesantren terus bertambah banyak dan tersebar di pelosok-pelosok Tanah Air, dan menjadikan pesantren bukan hanya terdapat di Jawa akan tetapi di seluruh Nusantara, seperti lembaga pendidikan sejenis pesantren di Aceh disebut *dayah*.<sup>11</sup> Kata *dayah* sendiri berasal dari bahasa Arab *zawiyah* yang artinya sudut, diambil dari kebiasaan para ulama Mekkah yang selalu melakukan pengajian di sudut-sudut masjid.<sup>12</sup>

Pada masa-masa awal terbentuknya pondok pesantren, pesantren telah tumbuh dan berkembang dengan tetap menyanggah ciri tradisionalitasnya. Kemudian pada masa-masa berikutnya, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam telah mengalami perkembangan bentuk sesuai dengan perubahan zaman, terutama dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun bukan berarti perubahan pesantren tersebut menghilangkan keaslian dan kesejatan tradisi pesantren. Dewasa ini, secara faktual ada tiga tipe pesantren yang berkembang dalam

---

<sup>11</sup> Nia Indah Purnamasari, “Konstruksi Sistem Pendidikan Pesantren Tradisional di Era Global : Paradoks dan Relevansi” , EL-BANAT : Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam, Vol 6, No. 2, 2016, hal 198-199

<sup>12</sup> Marzuki Abubakar, *Pesantren di Aceh : Perubahan, Aktualisasi, dan Pengembangan* (Yogyakarta : Kaukaba Dipantara, 2015) hal 39



masyarakat, yaitu pesantren tradisional (*salaf*), pesantren modern (*khalaf*) dan pesantren komprehensif.<sup>13</sup>

Pondok pesantren tradisional merupakan pesantren yang masih mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik berbahasa Arab yang ditulis oleh para ulama abad pertengahan (kitab kuning) sebagai inti pendidikannya, sistem pengajarannya pun masih menggunakan sistem *halaqah* (kelompok pengajian) yang dilaksanakan di masjid. Kurikulumnya tergantung sepenuhnya kepada kiai pengasuh pondok pesantren, namun kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan ke dalam 8 jenis pengetahuan yaitu : 1. nahwu (syntax) dan shorof (morfologi), 2. fiqh, 3. usul fiqh, 4. hadits, 5. tafsir, 6. tauhid, 7. tasawuf dan etika, 8. tarikh dan balaghah. Sementara tingkatan kitabnya dapat digolongkan menjadi tiga kelompok yakni 1. Kitab dasar, 2. Kitab tingkat menengah, 3. Kitab tingkat tinggi.<sup>14</sup> Santrinya ada yang menetap di dalam pondok (santri mukim) dan ada yang tidak menetap di pondok (santri kalong). Mengenai metode yang sering dipakai di pondok pesantren tradisional ada dua yaitu menggunakan metode *sorogan* dan *bandongan*.

Pondok pesantren moderen adalah pengembangan pesantren karena orientasi belajarnya cenderung mengadopsi seluruh sistem belajar secara klasikal dan meninggalkan sistem tradisional. Penerapan sistem belajar modern ini tampak pada penggunaan kelas-kelas belajar, baik dalam bentuk sekolah

---

<sup>13</sup> Bersifat mampu menangkap (menerima) dengan baik, mempunyai dan memperlihatkan wawasan yang luas (KBBI Online)

<sup>14</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta : LP3ES, 2019) hal 87

maupun madrasah, kurikulum yang dipakai adalah kurikulum sekolah atau madrasah yang berlaku secara nasional. Sistem pendidikan yang digunakan di pondok pesantren modern dinamakan sistem *Mu'allimin*<sup>15</sup> yakni kedua bidang ilmu agama dan umum sama-sama diajarkan, namun dengan proporsi pendidikan agama lebih mendominasi.

Menurut Barnawi, pesantren modern telah mengalami transformasi yang sangat signifikan baik dalam sistem pendidikannya maupun unsur-unsur kelembagaannya. Pesantren ini telah dikelola dengan manajemen dan administrasi yang sangat rapi, serta adanya penguasaan bahasa Inggris dan bahasa Arab dalam pembelajarannya. Menurut M. Sulthon Masyhud dan M. Khusnurridlo yang membedakan antara pesantren modern dan pesantren salafiyah adalah hanya pada hal-hal yang terdapat pada aspek manajemen, organisasi, dan administrasi pengelolaan keuangan yang lebih transparan.<sup>16</sup>

Pondok pesantren komprehensif adalah pondok pesantren yang sistem pendidikan dan pengajarannya gabungan antara pondok pesantren tradisional dan modern, artinya didalamnya ditetapkan pendidikan dan pengajaran kitab kuning dengan

---

<sup>15</sup> Sistem Mu'allimin atau lebih terkenal dengan nama Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah (KMI) artinya memadukan model sekolah normal dan pesantren dan menjadikannya satu kesatuan dalam sistem pendidikan sehingga terjadinya integrasi antara iman, ilmu dan amal. (Muhajir, "*Kurikulum Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah(KMI) Gontor dan Disiplin Pondok Penumbuhkembang Karakter Santri*" Qathruna : Jurnal PAI, Vol 5, No 1, 2018, hal 7

<sup>16</sup> Abdul Tolib, "*Pendidikan di Pondok Pesantren Modern*" , Risalah : Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, Vol 1, No. 1, 2015, hal 62

metode *sorogan*, *bandongan* namun secara regular sistem persekolahan terus dikembangkan.<sup>17</sup>

Pondok pesantren yang merupakan sebagai lembaga pendidikan rakyat, sebagai pendakwah nilai keagamaan, serta sebagai pendamping masyarakat, peran pondok pesantren sendiri dinilai positif karena pertahanan serta kepercayaan pesantren yang kuat, sehingga mampu bertahan di tengah iklim sosial yang serba modern dan serba negara, pesantren masih dapat menunjukkan warna dan watak tradisionalnya sebagai komunitas non negara.<sup>18</sup> Kehadiran pondok pesantren ini tidak lepas dari tuntutan umat. Karena itu pondok pesantren selalu menjaga hubungan harmonis dengan masyarakat sekitarnya, sehingga kemudian segala aktivitasnya mendapatkan dukungan dan apresiasi dari masyarakat. Kehadiran pondok pesantren di tengah-tengah masyarakat bukan hanya sebagai lembaga pendidikan namun juga sebagai lembaga dakwah, pesantren menjadi rujukan bagi kehidupan umum karena memiliki integritas yang tinggi terhadap masyarakat sekitarnya. Eksistensi pesantren sebagai suatu lembaga keagamaan telah cukup jelas karena motif, tujuan serta usahanya bersumber pada agama, sehingga masyarakat memandang pesantren sebagai komunitas yang ideal terutama

---

<sup>17</sup> Dwi Tri Hartono, "*Pondok Pesantren Modern Berbasis Agroedukasi di Kabupaten Demak*", Canopy : Journal of Architecture, Vol 3, No. 1, 2014, hal 2

<sup>18</sup> Agung Irawan, *Akar Sejarah Etika Pesantren di Nusantara* (Tangerang : Pustaka IIMaN, 2018) hal 336



kehidupan moral keagamaan.<sup>19</sup> Perlakuan ini tidak lepas dari peran kiai yang menjadi seseorang yang dituakan oleh masyarakat selaku pendiri pondok pesantren atau keturunan dari pendiri pondok pesantren tersebut, karena gelar kiai sendiri tidak didapatkan melalui jalur-jalur formal seperti misalnya gelar sarjana, melainkan datang dari masyarakat yang secara tulus memberikannya gelar tanpa intervensi pengaruh-pengaruh pihak lain. Karena kiai sendiri merupakan tokoh fundamental yang berkualitas tinggi dalam hal iman, takwa, dan ilmu agama.<sup>20</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diketahui bahwasanya tujuan pendidikan pesantren bukanlah untuk mengejar kekuasaan, uang, maupun keagungan duniawi, akan tetapi untuk menampakkan bahwa belajar semata-mata merupakan kewajiban dan juga tujuan utama diciptakannya manusia ialah tidak lain untuk beribadah kepada Allah SWT, sehingga di tengah-tengah masyarakat yang kurang paham akan pentingnya ilmu Agama bagi kehidupan, keberadaan Pondok Pesantren sangatlah dibutuhkan supaya dapat terciptanya keseimbangan antara hubungan dengan sesama manusia (*hablum minannas*) dan hubungan dengan Sang Pencipta (*hablum minallah*), ketika kedua aspek itu terpenuhi maka akan menjadi nyata lah perwujudan seorang yang berakhlak baik dan

---

<sup>19</sup> Tatik Hidayati, “*Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Al-Mizan Muhammadiyah Lamongan Tahun 1985-2017*”, Skripsi (Surabaya : UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019) hal 3

<sup>20</sup> Mujamil Qomar, Op.Cit., hal 28

saleh.<sup>21</sup> Seorang kiai kharismatik yang melihat kondisi pendidikan terutama pendidikan agama yang sesuai dengan keadaan masyarakat saat itu terkhusus di daerah Desa Cisambeng Kecamatan Palasah Kabupaten Majalengka, yakni Drs. KH Ahmad Gufron Shobur, MA (Alm) berinisiatif mendirikan pondok pesantren Salafiyah yang saat itu belum banyak pesantren yang ada di daerah desa Cisambeng Kec Palasah Kab Majalengka. Dengan langkah yang diambil oleh Dr. KH Gufron Shobur, MA mendirikan pesantren, menjadikan pesantrennya salah satu pesantren terbaik di desa Cisambeng dengan dua pesantren lainnya yakni pondok pesantren Raudlatul Muftadi'in dan pondok pesantren As Syafiiyah dengan metode ajar *sorogan* dan *bandongan*.

Pondok pesantren Manbaul Huda yang didirikan oleh Drs. KH Ahmad Gufron Shobur, MA yang sekarang dilanjutkan oleh Kiai Muhammad Umar, M.Ag sebagai pengasuhnya ini berdiri pada tahun 1989 dimana kondisi masyarakat desa Cisambeng pada saat itu membutuhkan lembaga yang mampu melahirkan generasi yang berilmu dan berakhlak mulia serta menjadi penerus perjuangan para ulama dalam mendakwahkan ajaran Islam.

Pada perkembangannya, pondok pesantren Manbaul Huda ini dalam jangka waktu kurang lebih 31 tahun sudah mendirikan

---

<sup>21</sup> Yedi Yurwanto, "Memaknai Pesan Spiritual ajaran Agama dalam membangun Karakter Kesalehan Sosial", Jurnal Sosioteknologi, Vol 13, No. 1, 2014, hal 41

Madrasah Aliyah, Balai latihan kerja menjahit, merenovasi mushola serta asrama pondok, Majelis Ta'lim bahkan KBIH.

Berdasarkan uraian di atas penulis merasa terdorong untuk mengkaji keberadaan dan perkembangan pondok pesantren Manba'ul Huda yang berada di Desa Cisambeng Kecamatan Palasah Kabupaten Majalengka, sehingga penulis akan membahas dalam sebuah penelitian skripsi dengan judul **“Modernisasi Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Manba'ul Huda Desa Cisambeng Kabupaten Majalengka Tahun 1989-2020”** dalam penelitian ini penulis berupaya meneliti keberadaan Pondok Pesantren Manba'ul Huda Cisambeng dalam segi sejarah dan perkembangannya.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas yang akan menjadi rumusan masalah dalam Skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran umum Pondok Pesantren Manba'ul Huda Desa Cisambeng Kab Majalengka?
2. Bagaimana modernisasi lembaga pendidikan pondok pesantren Manba'ul Huda Desa Cisambeng Kab Majalengka Tahun 1989-2020?

## **C. Tujuan dan manfaat Penelitian**

Ada beberapa tujuan dan manfaat yang penulis harapkan dalam penelitian ini diantaranya :

### **1. Tujuan Penelitian :**

- a) Untuk Mengetahui Gambaran Umum Pondok Pesantren Manba'ul Huda Desa Cisambeng Kab Majalengka
- b) Untuk mengetahui modernisasi lembaga pendidikan pondok pesantren Manba'ul Huda Desa Cisambeng Kab Majalengka

## 2. Manfaat Penelitian :

- a) Sebagai tambahan referensi kajian sejarah Islam khususnya pondok pesantren, sehingga dapat menjadi acuan untuk peneliti selanjutnya untuk meneliti pesantren tersebut dari aspek yang lain
- b) Karya ilmiah ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran masyarakat muslim dalam menanggapi pentingnya pondok pesantren.

## D. Tinjauan Pustaka

Dalam melakukan penelitian ini tentu diperlukan banyak rujukan dari beberapa referensi yang digunakan untuk memperkuat hasil penelitian ini. Penelitian mengenai pondok pesantren memang bukanlah hal baru, karena dunia pondok pesantren merupakan objek penelitian yang tak pernah habis. Penulis banyak menggunakan sumber pustaka seperti buku, skripsi, dan jurnal. Beberapa di antaranya yang membahas mengenai tema terkait adalah :

1. Skripsi Alfianti Uswatun Hasanah dengan judul **“Perkembangan Pondok Pesantren Al-Karimiyah Sawangan Depok 1990-2015”** karya seorang mahasiswa dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta jurusan Sejarah dan Peradaban Islam. Skripsi ini membahas perkembangan pondok

pesantren Al Karimiyah di Depok, penelitian ini berbeda dengan penelitian tersebut karena dalam penelitian ini peneliti menggunakan objek yang berbeda dengan penelitian tersebut dan persamaan penelitiannya ialah sama-sama meneliti pondok pesantren.

2. Skripsi Tatik Hidayati dengan judul **“Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Al-Mizan Muhammadiyah Lamongan tahun 1985-2017”** karya seorang mahasiswa dari UIN Sunan Ampel Surabaya jurusan Sejarah Peradaban Islam. Skripsi ini membahas tentang sejarah perkembangan pondok pesantren Al-Mizan Muhammadiyah di lamongan, penelitian ini juga berbeda dengan penelitian tersebut karena dalam penelitian ini peneliti menggunakan objek yang berbeda dengan penelitian tersebut dan persamaan penelitiannya ialah sama-sama meneliti pondok pesantren.
3. Sebuah Artikel yang dimuat dalam Jurnal Kebudayaan Islam Vol.12, No.2, Juli-Desember 2014 yang berjudul **“Pesantren : Santri, Kiai, dan Tradisi”** yang ditulis oleh Ahmad Muhakamurrohman. Artikel ini membahas tentang pesantren dalam sejarahnya telah melahirkan banyak kiai yang cukup berpengaruh di Indonesia, serta tradisi dalam pesantren telah menumbuhkan kembangan wahana intelektual melalui sederet mekanisme pendidikan kepada para santri. Persamaan dari penelitian ini sama-sama membahas pondok pesantren dan perbedaannya ialah artikel ini membahas sejarah pesantren secara umum sedangkan penelitian ini membahas pesantren Manba’ul Huda Desa Cisambeng Kab Majalengka.



## E. Landasan Teori

Pada suatu penelitian agar dapat dipertanggungjawabkan maka diperlukan suatu kerangka sebagai landasan dalam penelitian yang terkait dengan tema penelitian. Teori bukan menjadi perwujudan dalam penelitian, akan tetapi teori cukup sebagai landasan dan pegangan dalam sebuah penelitian, karena dalam penulisan penelitian sejarah ini yang akan penulis bahas adalah tentang sejarah dan modernisasi lembaga pendidikan pondok pesantren Manba'ul Huda Cisambeng. Seperti diketahui bahwasanya pesantren tidak terlepas dari perubahan perkembangan pesantrennya, terutama dalam perubahan perkembangan pendidikan, ekonomi dan sosial, karena pesantren memiliki andil besar terhadap perubahan sosial masyarakat, maka dalam penulisan penelitian ini penulis mengambil teori perubahan sosial dan teori modernisasi.

Sejarah merupakan kejadian-kejadian yang dibuat manusia atau yang mempengaruhi manusia, perubahan atau kejadian yang berubah dari satu keadaan ke keadaan yang lainnya. Perbuatan menyejarah adalah perbuatan yang mempunyai arti yang lebih dari pada biasanya sehingga patut mendapat tempat di dalam sejarah sebagai catatan peristiwa, sejarah juga berarti seluruh totalitas dari pengalaman manusia di masa lampau.<sup>22</sup> Sejarah juga tentu meninggalkan bukti-bukti peristiwa dan nilai kemanusiaan yang terkandung di dalamnya.

---

<sup>22</sup> Wasino dan Endah Sri Hartatik, *Metode Penelitian Sejarah : Dari Riset Hingga Penulisan* (Yogyakarta : Magnum Pustaka Utama , 2018). Hal 2

Sejarah berfungsi mengembangkan kepribadian bagi yang mempelajarinya, mempelajari akan membangkitkan kesadaran masyarakat dalam ketertarikan dengan manusia lain dengan membangun komunitas mulai dari keluarga sampai bangsa.

Selain itu sejarah juga merupakan media pelajaran, manusia diberi akal dan pikiran sehingga dapat mengambil pelajaran dari pengalamannya, atau juga belajar dari pengalaman orang lain. Dalam penulisan ini penulis akan menjelaskan mengenai sejarah modernisasi lembaga pendidikan pondok pesantren Manba'ul Huda, hingga perkembangan-perkembangan setiap tahunnya mengenai jumlah santri, sarana prasarana, serta kemajuan dalam penyelenggaraan kegiatan pesantren.

Teori modernisasi ialah menjelaskan tentang proses transformasi dari suatu arah perubahan ke arah yang lebih maju atau meningkat dalam berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat. Secara sederhana yaitu perubahan masyarakat tradisional menuju masyarakat modern mulai dari sistem ekonomi, sosial dan agama. Menurut Wilbert E. Moore modernisasi adalah suatu transformasi total kehidupan bersama yang tradisional atau pra modern dalam arti teknologi serta organisasi sosial ke arah pola ekonomis dan politis yang menjadi ciri-ciri negara yang stabil.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Elly Rosana, "Modernisasi dan Perubahan Sosial", Jurnal Tapis, Vol.7. No.12,2011, hal 33

## F. Metode Penelitian

Maksud dan tujuan penelitian ini untuk mencapai penulisan sejarah. Penelitian ini bersifat kualitatif ialah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.<sup>24</sup> Maka penulisan dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah.

Dalam metode penelitian sejarah ini terdapat empat tahapan yaitu pengumpulan sumber (heuristik), verifikasi (kritik sejarah), interpretasi dan historiografi.

### 1. Pengumpulan sumber (heuristik)

Heuristik atau pengumpulan sumber yaitu suatu proses yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan sumber-sumber, data-data, atau jejak sejarah.<sup>25</sup> Kegiatan ini merupakan kegiatan penulis dalam mencari bukti-bukti serta data-data sumber sejarah.

Pada tahap ini penulis berusaha melakukan pencarian dan pengumpulan sumber-sumber baik sumber primer maupun sekunder seperti di antaranya di Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon dan melakukan browsing internet guna mencari sumber-sumber yang berkaitan dengan tema penelitian karena

---

<sup>24</sup> Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif : Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu* (Depok : PT. RajaGrafindo Persada, 2019). Hal 12

<sup>25</sup> Lilik Zulaichal, *Metodologi Sejarah* (Surabaya : UIN Sunan Ampel, 2007). Hal 17

sumber yang dicari sangat jarang dan susah ditemukan, serta melakukan wawancara. Sumber-sumber tersebut di antaranya berbentuk beberapa skripsi, jurnal, dokumen, arsip dan ebook yang berkenaan dengan penelitian.

## 2. Verifikasi (kritik sejarah)

Setelah sumber-sumber sejarah terkumpul selanjutnya penulis melakukan tahap verifikasi atau kritik sejarah. Tujuan kritik sejarah adalah untuk meneliti sumber-sumber yang diperoleh agar memperoleh kejelasan apakah sumber tersebut kredibel atau tidak, dan apakah sumber tersebut autentik apa tidak. Pada proses ini dalam metode sejarah biasa disebut dengan istilah kritik intern dan kritik ektern.<sup>26</sup>

## 3. Interpretasi

Pada tahapan ini adalah tahapan yang dilakukan penulis untuk menginterpretasikan terhadap sumber data, data yang sudah terkumpul melalui kritik agar dapat menafsirkan data tersebut dengan cara menghubungkan fakta-fakta yang telah diperoleh sehingga menjadi suatu paragraf kronologis sejarah yang logis dan sistematis. Interpretasi sangat esensial dan krusial dalam metodologi sejarah, fakta-fakta sejarah yang berhasil dikumpulkan

---

<sup>26</sup> Ibid

harus disusun dan digabungkan satu sama lain sehingga membentuk cerita peristiwa sejarah.<sup>27</sup>

#### 4. Historiografi

Pada tahapan ini merupakan tahapan akhir dari penyusunan laporan penulisan ini yaitu pada tahapan yang menitikberatkan kepada hasil dari ketiga tahapan sebelumnya. Dalam tahapan ini penulis berusaha menyajikan penelitian agar dapat dibaca dan mudah dipahami.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Semua sistematika penulisan merupakan pembahasan uraian-uraian yang singkat berisi deskripsi mengenai pembahasan yang ada dalam setiap bab yang disertai dengan sub-sub bab yang saling berkaitan menjadi lima bab :

BAB I berisi tentang pendahuluan yang terdiri dari enam sub-bab, yaitu latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan, tinjauan pustaka, landasan teori, metodologi penulisan, dan sistematika penulisan. Dalam bab ini diuraikan objek penelitian dan alasan pokok memilihnya sebagai objek penelitian serta langkah-langkah yang dilakukan dari awal hingga akhir.

BAB II akan mendeskripsikan tentang modernisasi lembaga pendidikan pondok pesantren di Indonesia, mulai dari pembahasan mengenai pengertian lembaga pendidikan

---

<sup>27</sup> M. Dien Madjid dan Johan Wahyudi, *Ilmu Sejarah : sebuah pengantar* (Jakarta : Prenada Media Group , 2014),. Hal 225



pondok pesantren, sejarah lembaga pendidikan pondok pesantren, unsur-unsur pondok pesantren, sistem pendidikan pondok pesantren, tipologi pondok pesantren hingga dampak modernisasi lembaga pendidikan pondok pesantren. Bab ini sebagai pengantar untuk bab selanjutnya yang akan mengulas tentang pondok pesantren.

BAB III memaparkan gambaran umum pondok pesantren Manba'ul Huda Desa Cisambeng Kab Majalengka. Dalam bab ini akan diawali dengan pembahasan profil pondok pesantren Manba'ul Huda mulai dari sejarah, nama pondok pesantren, visi misi pondok pesantren, sarana prasarana, struktur pesantren, jumlah santri, kegiatan-kegiatan pesantren, prestasi pesantren, dilanjut dengan biografi pendiri dan penerus pesantren, keluarga, pendidikannya serta aktifitasnya

BAB IV pada bab ini akan membahas tentang modernisasi lembaga pendidikan pondok pesantren Manba'ul Huda Desa Cisambeng Kab Majalengka Tahun 1989-2020. Dalam bab ini akan diawali dengan pembahasan modernisasi infrastruktur dan fasilitas, mulai dari asrama, masjid, MA Manba'ul Huda, fasilitas olahraga, perpustakaan, BLKK menjahit, Majelis Ta'lim, MTAS, KBIH, dan menjabarkan dampak modernisasi pondok pesantren di masyarakat, faktor yang mempengaruhi modernisasi.

BAB V berisi penutup berupa kesimpulan dari pembahasan-pembahasan yang diuraikan pada sub-sub bab sebelumnya